

## Makna Teks *Ende Bue Bue Papodong Anak* pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan

Widiarso Pria Hasoloan Manalu<sup>1</sup>, Fadlin<sup>2</sup>, Vanesia Amelia Sebayang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail : [fadlin@usu.ac.id](mailto:fadlin@usu.ac.id)

### Abstrak

Ende Bue-bue Papodong Anak, nyanyian pengantar tidur khas Mandailing, bukan sekadar alunan merdu. Di balik melodinya yang menenangkan, terukir makna mendalam tentang kasih sayang, harapan, dan nilai-nilai luhur budaya Mandailing. Makalah ini mengupas makna teks Ende Bue dalam konteks masyarakat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kajian ini menemukan bahwa Ende Bue-bue Papodong Anak merupakan perwujudan kasih sayang orang tua kepada anak. Liriknyanya sarat doa dan harapan untuk masa depan sang buah hati, diiringi nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling menghormati, dan pantang menyerah. Tradisi ini tak hanya sebagai media pengantar tidur, tetapi juga media hiburan, ekspresi emosional, dan pelestarian budaya. Upaya pelestarian Ende Bue perlu dilakukan melalui penanaman tradisi kepada anak sejak dini, dokumentasi, dan penyelenggaraan festival. Ende Bue-bue Papodong Anak adalah kekayaan budaya yang perlu dijaga, bukan hanya sebagai penutur mimpi indah bagi anak Mandailing, tetapi juga sebagai penjaga identitas dan karakter masyarakatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis, yaitu menguraikan apa adanya dan menjelaskan secara mendalam mengenai *bue-bue papodong anak* dari sisi makna teks dan keberlanjutannya. Berdasarkan pendapat Nettl di atas, maka dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan kerja yang terdiri dari studi kepustakaan, kerja lapangan, wawancara, pengamatan terlibat, perekaman, dan studi laboratorium. Berdasarkan dari hasil penelitian, *bue-bue papodong anak* adalah salah satu unsur yang digunakan pada saat melakukan tradisi *papodong anak* atau menidurkan anak. *Papodong anak* merupakan tradisi menidurkan anak dari Suku Mandailing yang telah berkembang sebelum masuknya teknologi di Tapanuli Selatan. Dalam pelaksanaan Tradisi *papodong anak* pada masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan dilakukan baik itu laki laki maupun perempuan yang sudah memiliki anak. Properti atau bahan yang dilakukan pada masa itu yaitu *bue* dari kain panjang. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap makna *bue – bue papodong anak* pada masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan, penulis berpendapat bahwa kegiatan tradisi *bue – bue papodong anak* masih terus berlanjut. Tetapi kedua lagu *Bue – bue papodong anak* yang dibawakan oleh Bapak Bahraini Lubis dan Ibu Jentina Br. Silitonga versi tradisi sudah tidak banyak ditemukan lagi atau sudah hilang dengan digantikan *Bue-bue papodong anak* versi yang sudah ada penciptanya yaitu ciptaan Alm. M. Nasir Rambe dan *bue – bue Papodong anak* ciptaan A. Nazari Nasution.

**Kata Kunci :** Musik, Ende, Tapanuli Selatan, Mandailing, Folklor

### Abstract

Ende Bue-bue Papodong Anak, a typical Mandailing lullaby, is not just a melodious melody. Behind its soothing melody, there is a deep meaning of affection, hope, and noble values of Mandailing culture. This paper explores the meaning of the Ende Bue text in the context of the Mandailing community in South Tapanuli Regency. This study found that Ende Bue-bue Papodong Anak is a manifestation of parents' love for their children. The lyrics are full of prayers and hopes for the future of the baby, accompanied by cultural values such as gotong

royong, mutual respect, and never giving up. This tradition is not only a lullaby, but also a medium of entertainment, emotional expression, and cultural preservation. Efforts to preserve Ende Bue need to be done through instilling traditions to children from an early age, documentation, and organizing festivals. Ende Bue-bue Papodong Anak is a cultural wealth that needs to be preserved, not only as a beautiful dream speaker for Mandailing children, but also as a guardian of the identity and character of the community. This research is a descriptive-analytical research, which describes what it is and explains in depth about bue-bue papodom anak in terms of the meaning of the text and its sustainability. Based on Nettl's opinion above, in this research the author conducted several stages of work consisting of literature study, fieldwork, interviews, involved observation, recording, and laboratory studies. Based on the results of the research, bue-bue papodom anak is one of the elements used when performing the tradition of papodom anak or putting children to sleep. Papodom anak is a tradition of putting children to sleep from Mandailing tribe that has developed before the entry of technology in South Tapanuli. In the implementation of the child papodom tradition in Mandailing society in South Tapanuli, it is carried out by both men and women who already have children. The property or material that was done at that time was a bue of long cloth. Based on the results of the author's research on the meaning of bue - bue papodom children in Mandailing society in South Tapanuli, the author argues that the traditional activities of bue - bue papodom children still continue. But both Bue - bue papodom anak songs performed by Mr. Bahraini Lubis and Mrs. Jentina Br. Silitonga traditional versions are no longer found or have been lost with the replacement of Bue-bue papodom anak versions that already have creators, namely the creation of the late M. Nasir Rambe and bue - bue Papodom anak created by A. Nazari Nasution.

**Keywords:** *Music, Ende, South Tapanuli, Mandailing, Folklore*

## PENDAHULUAN

Di antara perbukitan hijau dan lembah subur di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, terukir tradisi lisan yang begitu memesona: Ende Bue-bue Papodong Anak. Melodi lembut dan lirik penuh kasih sayang ini bukan sekadar pengantar tidur, tetapi sarat makna dan nilai-nilai budaya Mandailing yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Mandailing memiliki dua jenis folklor yang cukup terkenal, yaitu *ende* dan *ende-ende*. *Ende* adalah nyanyian tradisional (*folksong*), sedangkan *ende-ende* adalah kesusasteraan lama berbentuk puisi (adakalanya disebut pantun) yang dilantunkan secara *oral* (lisan), dimana keduanya merupakan warisan budaya leluhur mereka. Dalam penyajiannya, baik *ende* maupun *ende-ende* menampilkan representasi struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang sebagian masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandailing sampai sekarang.

Salah satu aspek kesenian tradisi pada masyarakat Tapanuli Selatan adalah nyanyian menidurkan anak yang dikenal sebagai *bue –bue papodom anak* (lagu menidurkan anak). *Bue – bue Papodom anak* bagi masyarakat Tapanuli Selatan diartikan sebagai sebuah metode atau cara untuk membuat anak tenang dan tertidur. *Ende* dan *ende-ende* pada umumnya menggunakan kosa kata dari dua ragam, *Hata Mandailing* yaitu *hata somal* (ragam bahasa Mandailing yang dipergunakan oleh orang-orang Mandailing dalam percakapan sehari-hari sampai saat ini) dan *hata andung* (ragam bahasa sastra, yang dahulu khusus digunakan oleh orang-orang Mandailing pada saat meratapi jenazah dalam upacara kematian), *hata andung* juga digunakan oleh seorang gadis ketika meratap di hadapan orang tuanya, yang mana gadis tersebut akan menikah dan akan dibawa ke rumah keluarga calon suaminya. (Nasution, 2013). Ende Bue-bue Papodong Anak, atau yang biasa disingkat Ende Bue, merupakan nyanyian pengantar tidur khas Mandailing. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandailing, khususnya bagi anak-anak. Suara merdu orang tua mengalun diiringi alunan musik tradisional, menenangkan hati dan membawa mimpi indah bagi sang buah hati.

Lebih dari sekadar hiburan, Ende Bue sarat makna dan nilai-nilai luhur. Di balik melodinya yang menenangkan, terukir doa dan harapan orang tua untuk masa depan anak-

anak mereka. Liriknya pun sarat dengan pesan moral dan filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penulis membaca beberapa referensi tentang nyanyian menidurkan anak di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Contohnya, *dideng – dideng* pada masyarakat Batak Toba, *urdo – urdo* pada masyarakat Simalungun, *mbue – mbue* pada masyarakat Kabupaten Muna, dan *dindang* pada masyarakat Banjar. Berdasarkan contoh tersebut, ternyata nyanyian menidurkan anak bukanlah sesuatu yang baru ditemukan tetapi sudah ada sejak dahulu. Demikian halnya dengan nyanyian pengantar tidur yang ada di Tapanuli Selatan disebut *bue-bue*. *Ende bue bue* adalah salah satu andung *papodom anak* Mandailing yang keluar secara spontan dari hati yang paling dalam orangtua kepada sianak pada saat ingin menidurkan anak. (Wawancara : Odang, Bahraini Lubis).

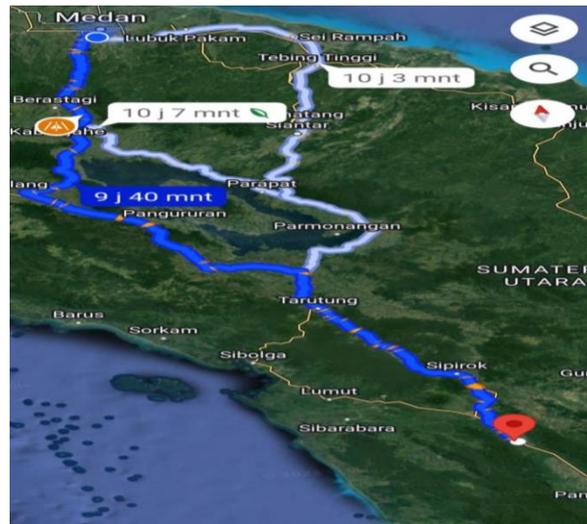
Makna dan fungsi lagu atau *ende “Bue – bue” papodom anak* ini jauh lebih dalam daripada sekadar hiburan atau pengantar tidur anak. Lagu ini sudah ada sejak dahulu dan digunakan oleh orangtua dalam menidurkan anak dari generasi ke generasi dan memuat pesan-pesan harapan dan doa untuk anak-anak di masa depan. Melalui liriknya, lagu ini menggambarkan impian orangtua untuk kehidupan yang baik dan penuh berkah bagi anak – anak mereka. Artikel ini akan mengupas lebih dalam tentang makna Melodi Ende Bue-bue Papodong Anak bagi masyarakat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kita akan menyelami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, fungsi pentingnya dalam kehidupan masyarakat, dan upaya pelestarian tradisi ini agar tetap lestari di tengah gempuran modernisasi. Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat memahami kekayaan budaya Mandailing yang terpancar dari Ende Bue. Kita juga dapat belajar tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini, dan bagaimana tradisi ini menjadi bagian penting dalam membangun identitas dan karakter masyarakat Mandailing.

## METODE

Pendapat Keraf, (1984:310) yang mengatakan bahwa metodologi adalah kerangka teoritis yang dipergunakan penulis untuk menganalisa, mengerjakan atau mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam melakukan penelitian penulis mengacu pada pendapat Bruno Nettl (1964:62) yang mengatakan ada dua hal yang esensial untuk melakukan aktifitas penelitian dalam disiplin etnomusikologi, yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*desk work*). *Fieldwork* adalah pengumpulan data dalam format rekaman dan *first hand experience of musical life* dari suatu kebudayaan musikal masyarakat tertentu. Sementara itu *deskwork* adalah pekerjaan yang melibatkan transkripsi, analisa dan penyusunan kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis, yaitu menguraikan apa adanya dan menjelaskan secara mendalam mengenai *bue-bue papodom anak* dari sisi makna teks dan keberlanjutannya. Berdasarkan pendapat Nettl diatas, maka dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan kerja yang terdiri dari studi kepustakaan, kerja lapangan, wawancara, pengamatan terlibat, perekaman, dan studi laboratorium.

Lokasi penelitian *bue – bue papodom anak* dilakukan di Tapanuli Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sebagian besar informasi tentang *Bue – bue papodom anak* ada di Kabupaten Tapanuli Selatan dan *bue – bue papodom anak* juga lebih dikenal dengan lagu Tapsel (Tapanuli Selatan).



**Gambar. Lokasi Penelitian**

## **Pembahasan**

### **Letak Geografis Kabupaten Tapanuli Selatan**

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Selatan di huni oleh masyarakat suku Batak Angkola, Batak Mandailing dan Batak Toba.

Kabupaten ini awalnya merupakan kabupaten yang cukup luas dan beribukota di [Padang Sidempuan](#). Daerah-daerah yang telah berpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah [Kabupaten Mandailing Natal](#), [Kota Padang Sidempuan](#), [Kabupaten Padang Lawas Utara](#) dan [Kabupaten Padang Lawas](#). Setelah pemekaran, ibu kota kabupaten ini pindah ke kecamatan [Sipirop](#). Jumlah penduduk Tapanuli Selatan pada pertengahan tahun [2023](#) berjumlah 317.080 jiwa.

Secara Astronomis, Kabupaten Tapanuli Selatan terletak pada garis  $0^{\circ} 58'35'' - 2^{\circ} 07'33''$  Lintang Utara dan  $98^{\circ} 42'50'' - 99^{\circ} 34'16''$  Bujur Timur. Curah hujan di Kabupaten Tapanuli Selatan cenderung tidak teratur di sepanjang tahunnya. Pada Bulan Desember terjadi curah hujan tertinggi (189,57 mm) dan terendah di Bulan April (47,29 mm) tahun 2020. Luas wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan adalah 4.355,35 Km<sup>2</sup>. Sedangkan ketinggiannya berkisar antara 0 – 1.985 m diatas permukaan laut. Secara Administrasi pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 15 kecamatan dan 248 desa/kelurahan yang seluruhnya telah definitif. Dari 248 desa/kelurahan, 36 diantaranya masuk kategori kelurahan atau sekitar 14,52 persen (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2015).

Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan beberapa wilayah diantaranya Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Utara. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara serta Kabupaten Labuhan Batu Utara. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan juga Samudera Hindia.

### **Analisis Makna Teks *Bue bue papodom anak***

Pada bagian ini, penulis akan membahas makna teks *bue-bue* pada masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan. Pada bagian awal untuk menemukan makna teks penulis aka mengartikan setiap *bue-bue papodom anak* (nyanyian menidurkan anak) kedalam bahasa Indonesia kemudian memaparkan makna denotasi dan makna konotasi serta makna penanda dan petanda pada setiap teks tersebut. Menganalisis teks *bue-bue papodom anak* berarti penulis ingin mencari tahu pesan, makna denotasi dan konotasi. Penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Roland barthes mengembangkan dua

tingkatan signifikasi yaitu tingkat denotasi sebagai tatanan pertama dan tingkat konotasi sebagai tatanan kedua. Makna Denotasi adalah pengertian awal yang selanjutnya dengan kekuatan interpretasi penulis menghasilkan makna konotasi. Sedangkan makna konotasi ialah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit. Beliau sangat menekankan bahwa tanda itu memiliki makna tertentu karena sangat dipengaruhi oleh peran bahasa. Sebelum melakukan analisis, penulis akan menerjemahkan terlebih dahulu setiap lirik *bue-bue papodom anak* kedalam bahasa Indonesia. Adapun teks *bue-bue papodom anak* yang akan dikaji dalam pembahasan ini ialah *Bue –bue Papodom anak* Ciptaan A. Nazari Nasution, *ende* tradisi *Bue –bue Papodom anak modom maho amang* dan *Bue –bue Papodom anak bue ale amang*.

**1. Makna Teks *Bue bue papodom anak***

**Lagu** : *Bue – Bue “Bue ale amang”*  
**Vocal** : *Oleh Ibu Jentina Br. Silitonga*

**Tabel 1. Makna teks Bue Ale Amang**

Baris	Teks <i>Bue bue</i>	Terjemahan
1	<i>bue ale amang, bue hasianku</i>	Bue ya anakku, bue kesayanganku
2	<i>Modom ma. Modom ma di anggunan i</i>	Tidurlahh, tidur di ayunan itu
3	<i>Sinok maho modom, ulang ko Marilu</i>	Nyenyaklah tidur jangan engkau menangis
4	<i>modom maho amang ubat ni rohakki</i>	Tidurlah engkau anakku obat hatiku
5	<i>bue bue ale amang, bue bue hasianku</i>	
6	<i>Ho amang panogu nogu tungkot di hangoluan</i>	Engkau anak yang membantu di kehidupan
7	<i>Inda marbatas kasih sayang Sampe marsarak nyae sian badan</i>	Tidak terbatas kasih sayang, sampai semua penyakit pada tubuh
8	<i>bue bue ale amang, bue bue hasianku</i>	
9	<i>modom maho amang, modom dianggunan i</i>	Tidurlahh, tidur di ayunan itu
10	<i>Doras pe bayo parkaccitan Inda loja au amang matanggung</i>	Deras pun penyiksaan, tidak akan capek aku anakku sekarat
11	<i>Padiar pe amang badan markurus Padiar pe amang badan malongkang</i>	Biarlah badan kurus Biarlah badan terkelupas
12	<i>Padiar pe amang mangan so mangan Anggo ho amang huabing abing</i>	Biarlah makan tidak makan Kalau kau anakku ku gendong gendong
13	<i>bue bue ale amang, bue bue hasianku</i>	Bue bue ya anakku, bue bue kesayanganku
14	<i>modom maho amang, modom dianggunan i</i>	Tidur lah kau anakku, tidur di ayunan itu

**a. Makna Denotasi**

Dalam lirik lagu *Bue ale amang*, denotasi merujuk pada makna-makna harfiah dari kata-kata yang digunakan. Berikut adalah deskripsi makna denotasi dari beberapa frasa dalam lirik:

Pada Baris ke-1, 5, 8, 13 adanya pengulangan lirik yaitu “*Bue ale amang, bue hasianku*” "Bue ya anakku, bue kesayanganku" yaitu Permintaan atau panggilan kepada anak dengan pengulangan yang menekankan kesan akrab dan kasih sayang. Pada bagian baris ke-2“*Modomma, modomma dianggunan i*” "Tidurlahh, tidur di ayunan itu" artinya Ajakan atau permintaan kepada anak untuk tidur, dengan memanfaatkan ayunan sebagai tempat tidur. Disambung lagi pada baris ke-3, 4

"*sinok maho modom ulang ko marilu*" "Nyenyaklah tidur jangan engkau menangis" Permintaan kepada anak untuk tidur dengan tenang dan tidak menangis. Baris ke-4 *modom maho amang ubat ni rohakki* "Tidurlah engkau anakku obat hatiku" yaitu Persepsi orang tua bahwa anak adalah obat atau penawar bagi hati mereka, dan mengajak anak untuk tidur sebagai cara untuk meredakan kegelisahan atau kesedihan mereka. Pada baris ke-5 yaitu "*Ho amang panogu nogu tungkot di hangoluan*" "Engkau anak yang membantu di kehidupan" Pengakuan atas peran anak dalam membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi tertentu. Ini termasuk doa atau harapan orangtua suatu saat nanti kelak sianak besar. Pada baris ke-7 ibu nya menceritakan kalau "Tidak terbatas kasih sayang, sampai semua penyakit pada tubuh" yaitu Penegasan bahwa kasih sayang orang tua tidak terbatas, bahkan sampai pada tingkat menyembuhkan penyakit fisik anak. Pada baris ke-9 adalah satu pengulangan kembali dari baris ke-2. Setelahnya pada baris ke-10, 11, 12, 13 yaitu "Deras pun penyiksaan, tidak akan capek aku anakku sekarat" artinya suatu Penegasan bahwa orang tua tidak akan kehilangan semangat atau kegigihan meskipun menghadapi berbagai penderitaan atau kesulitan. Yang ditegaskan baris ke-11 "Biarlah badan kurus" ke-12 "Biarlah badan terkelupas" ke-13 "Biarlah makan tidak makan" walaupun ibu nya menahan rasa sakitnya itu anaknya itu tetap dijaga dan digendong yaitu pada baris ke-14 "Kalau kau anakku ku gendong gendong" Ajakan terakhir kepada anak untuk tidur di ayunan, dengan penuh kasih sayang. Melalui analisis denotatif ini, penulis dapat memahami makna literal dari setiap baris lirik, yang terutama menyoroti interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks perawatan, kasih sayang, dan pengasuhan.

#### **b. Makna Konotatif**

Makna konotatif adalah makna yang terkandung dalam suatu kata atau kalimat di luar makna harfiahnya, yang seringkali terkait dengan asosiasi, perasaan, atau gambaran mental yang timbul ketika kata atau kalimat tersebut digunakan. Dalam lirik lagu *Bue ale amang*, terdapat beberapa makna konotatif yang dapat diidentifikasi: "Bue ya anakku, bue kesayanganku": Penggunaan kata "Bue" mungkin memiliki konotasi yang mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara si ibu dengan subjek lagu, yang bisa jadi adalah anak, kekasih, atau orang yang sangat dicintai. "Tidurlah, tidur di ayunan itu": Konotasi dari "tidur di ayunan itu" dapat menimbulkan gambaran akan suasana yang tenang, nyaman, dan penuh kasih sayang, di mana anak dapat merasa aman dan terlindungi. "Nyenyaklah tidur jangan engkau menangis": Permintaan untuk tidur tanpa menangis mungkin mencerminkan harapan agar subjek lagu dapat merasa tenteram dan tanpa kekhawatiran, serta menghilangkan segala ketidaknyamanan atau kesedihan yang mungkin dirasakannya. "Engkau anak yang membantu di kehidupan": Konotasi dari "anak yang membantu di kehidupan" bisa merujuk pada peran yang dimainkan subjek lagu dalam memberikan dukungan, kekuatan, atau kebahagiaan kepada ibu. "Tidak terbatas kasih sayang, sampai semua penyakit pada tubuh": Konotasi dari "kasih sayang" mungkin melambangkan perasaan hangat, kepedulian, dan perhatian yang tak terhingga dari ibu kepada si anak, sementara "penyakit pada tubuh" mungkin menggambarkan kesulitan atau penderitaan yang dialami si ibu dan harapan untuk dapat menyembuhkannya dengan kasih sayang. Melalui makna konotatifnya, lirik lagu tersebut dapat mengekspresikan berbagai perasaan, nilai-nilai emosional, dan harapan yang terkait dengan hubungan antara orang tua dengan anak yang sangat dicintai

## 2. Makna Teks *Bue bue papodom anak*

Lagu : Bue – Bue “*Modom ma ho amang*”  
Vocal : Oleh Bapak : Bahraini Lubis (Odang)

**Tabel 2. Makna Teks Modom Ma Ho Amang**

Baris	Teks <i>Bue-bue</i>	Terjemahan
1	<i>Modom, modom ma dah ho amang modom</i>	Tidur, tidurlah engkau anak tidur
2	<i>Ho do amang udut ni tangan na pondok</i>	Kaulah anakku yang membantu saat susah
3	<i>Tamba ni gogo naso sadia</i>	Menambah kekuatan yang tak seberapa
4	<i>Hmmm bue modom, modom</i>	Hmmm, bue tidur, tidur
5	<i>Magodang maginjang ho amang</i>	Tumbuh Besar dan tinggi lah kau anakku
6	<i>saulakon angkon na ho do udut ni tanganku na pondok</i>	Setelah ini kaulah anakku yang membantu saat susah
7	<i>Tamba ni gogo naso sadia</i>	Menambah kekuatan yang tak seberapa
8	<i>Hmmmm modom,</i>	Hmmmm, tidur,
9	<i>Bueee, buee, bue</i>	Buee, bue, bue
10	<i>Modom di anggunan loba maho amang bue</i>	Tidur di ayunan lebah lah kau anakku bue
11	<i>Sanoli tu jae sanoli tu julu</i>	Sekali ke kanan sekali ke kiri
12	<i>Magodang maginjang ho amang saulakon</i>	Tumbuh besar dan tinggi klah kau anakku setelah ini
13	<i>Angkon kedo lakka marsikola, so dapot ilmu na marguna</i>	Harus pergi ke sekolah agar dapat ilmu yang berguna
14	<i>Modom..... modom.</i>	Tidur... tidur...

### a. Makna Denotasi

Analisis makna denotatif dari setiap baris lirik: pada baris ke-1 "Tidur, tidurlah engkau anak tidur" Permintaan yang tegas untuk anak agar tidur dengan menggunakan kata ulang "tidur" untuk menekankan pentingnya tidur. Pada baris ke-2 dikatakan "Kaulah anakku yang membantu saat susah" Pengakuan bahwa anak merupakan sumber bantuan dan dukungan ketika orang tua mengalami kesulitan. Pada baris ke-3 disambung "Menambah kekuatan yang tak seberapa" yang artinya Pengakuan bahwa kehadiran anak menambah kekuatan bagi orang tua, meskipun kekuatan itu mungkin terbatas.

Pada bagian baris ke -4 dikatakan "Hmmm, bue tidur, tidur" yang artinya Ungkapan emosi yang menunjukkan ketenangan dan perasaan sayang dari orang tua kepada anak, dengan mengulangi permintaan untuk tidur. Pada baris ke-5 "Tumbuh Besar dan tinggi lah kau anakku" yang artinya Harapan atau doa kepada anak agar tumbuh dewasa dan mencapai ketinggian yang baik. Pada baris ke-6 yaitu "Setelah ini kaulah anakku yang membantu saat susah" yang bermaksud Pengulangan pengakuan bahwa di masa depan, anak akan menjadi sumber bantuan bagi orang tua ketika mereka mengalami kesulitan. Disambung dengan baris ke-7 "Menambah kekuatan yang tak seberapa" Pengulangan pengakuan bahwa kehadiran anak masih tetap memberikan kekuatan bagi orang tua, meskipun kekuatan itu mungkin terbatas. Pada baris ke-8 "Hmmm, tidur," yaitu Ungkapan emosi yang menunjukkan perasaan sayang dan ketenangan kepada anak, dengan menekankan kembali permintaan untuk tidur. Pada baris ke-9 ditekankan "Buee, bue, bue" yaitu Suara atau ungkapan yang mungkin digunakan untuk menenangkan anak atau membuatnya tertidur. Pada baris ke-10 "Tidur di ayunan lebah lah kau anakku bue" yaitu Saran atau permintaan agar anak tidur di ayunan, dengan memberikan analogi kenyamanan seperti di sarang lebah. Pada baris ke-11 "Sekali ke kanan sekali ke

kiri” bermaksud Instruksi atau arahan untuk mengayun ayunan ke arah kanan dan kiri, mungkin untuk menciptakan perasaan nyaman bagi anak. Kembali lagi doa pada baris ke-12 "Tumbuh besar dan tinggi klah kau anakku setelah ini" Harapan untuk pertumbuhan yang baik bagi anak di masa depan. Pada baris ke-13 "Harus pergi ke sekolah agar dapat ilmu yang berguna" yaitu Pentingnya pendidikan formal bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna. Setelahnya pada baris ke-14 "Tidur... tidur..." yaitu Pengulangan permintaan agar anak tidur, menekankan pentingnya tidur untuk kesehatan dan perkembangan mereka. Dengan demikian, lirik tersebut mengekspresikan permintaan, harapan, dan dorongan kepada anak untuk tidur dengan nyaman serta aspirasi dan harapan untuk masa depan yang cerah bagi mereka.

#### b. Makna Konotatif

Berikut adalah analisis konotatif dari beberapa bait dalam lirik: "Tidur, tidurlah engkau anak tidur" Selain makna harfiahnya, tidur juga dapat memiliki konotasi kedamaian, ketenangan, dan perlindungan. Permintaan untuk tidur juga bisa mencerminkan perhatian dan kasih sayang yang hangat "Kaulah anakku yang membantu saat susah": Ungkapan ini mencerminkan harapan dan keyakinan akan kekuatan dan dukungan yang akan diberikan oleh anak dalam menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun emosional. "Menambah kekuatan yang tak seberapa": Meskipun frasa ini memiliki makna harfiah, konotasi di sini mungkin merujuk pada kekuatan moral, dukungan emosional, atau motivasi tambahan yang diberikan oleh anak dalam menghadapi tantangan hidup. "Tumbuh besar dan tinggi lah kau anakku": Selain makna fisiknya, tumbuh besar dan tinggi juga dapat memiliki konotasi tentang pertumbuhan sebagai individu yang berkembang, baik dalam hal karakter, kebijaksanaan, atau kontribusi sosial. "Harus pergi ke sekolah agar dapat ilmu yang berguna": Selain pesan langsung tentang pentingnya pendidikan, konotasi di sini bisa mencakup aspirasi untuk keberhasilan masa depan, kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga, serta membuka pintu menuju impian dan aspirasi pribadi. Dengan menganalisis makna konotatif, lirik lagu tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, aspirasi, dan harapan yang terkandung dalam hubungan antara orang tua atau pengasuh dengan anak, serta tentang harapan akan masa depan yang cerah dan berarti.

### 3. Makna Teks *Bue bue papodom anak* Ciptaan A. Nazari Nasution

Lagu : Bue bue ( papodom anakna )

Vocal : Nurhayati

Ciptaan : A. Nazari nst

Tabel 3. Makna Teks *Bue bue papodom anakna*

Baris	<i>Bue-bue</i> Cipt. A. Nazari Nst	Terjemahan
1	<i>Modom .. modom maho amang da anak ku</i>	Tidur...tidurlah Engkau anakku
2	<i>modom marulak ulak ko amang di anggunan mi</i>	Tidur berulang – ulang kau anak di ayunanmu
3	<i>modoom ...hmm ... ho anak ku haholongan</i>	Tidur...hmmm. Engkau anakku kesayangan
4	<i>Bue bue maho ale amang</i>	Bue bue lah kau anakku
5	<i>simbur magodang maho di anggunan</i>	Cepat besarlah engkau di ayunan
6	<i>u parorot tondimu na togu</i>	Ku jaga ragam yang teguh
7	<i>sinok modom maho da anak ku</i>	Nyenyaklah lah tidur anakku
8	<i>wewawe . si pulut di angkola</i>	<i>Meaningless</i> , Pulut di Angkola
9	<i>magodang ko amang anso kehe sikola</i>	Besarlah kau anakku agar pergi sekolah

10	<i>indu indadon urat ni sibarebe</i>	<i>Meaningless</i> , akar sibarebe
11	<i>anggo dung saolakon mambuat boru napade</i>	Kalau sudah setelah ini mengambil perempuan yang betul
12	<i>o anak ku sinuan tunasku</i>	O anakku penanam tunasku
13	<i>modom mada ho amang burju burju</i>	Tidurlah kau anakku dengan baik
14	<i>anggo ayah mu madung do ia kehe paginjang roha marale ale</i>	Kalau ayahmu sudah pergi meninggikan hatinya berjumpa kawannya
15	<i>Wewawe sipulut mandailing</i>	<i>Meaningless</i> , Pulut di Mandailing
16	<i>ho maia amang donganku na tading</i>	Kaulah dia anak kutemanku yang tinggal
17	<i>indu indadon bulung pareme eme</i>	<i>Meaningless</i> , daun padi – padi
18	<i>hu doan ho amang anso tarjomak sere</i>	Kudoakan kau anakku agar mendapat emas
19	<i>hancit naon baya da anakku</i>	Sakitlah kurus ini anakku
20	<i>di paninggalkon ni da ayah mu</i>	Yang di tinggalkan ayahmu
21	<i>modom maho amang ubat ni rohakki</i>	Tidurlah kau anakku, obat hatiku
22	<i>paet ma nian lalu tu mudarmu</i>	Pahit lah sampai ke darahmu
23	<i>Wewawe sipulut padang bolak</i>	<i>Meaningless</i> , Pulut di Padang Bolak
24	<i>malo maho amang markoum tu halak</i>	Pandailah kau anakku berhubungan ke orang lain
25	<i>indu indadon, batang namarumbak on</i>	<i>Meaningless</i> , batang yang tertembang ini
26	<i>homaia amang pature au saulakon</i>	Kaulah anakku yang merawat aku setelah ini
27	<i>dangol naon ale baya amang diau on naditinggalkon on</i>	Perih sekali lah ini anakku, sama aku yang ditinggalkan ini
28	<i>muda untung ni pege na lambing dohot sirape rado burbur on</i>	Jikalau untung di jahe yang besar begitu untuk garampun bisa busuk
29	<i>wewawe sipulut batang natal</i>	<i>Meaningless</i> , Pulut di Batang Natal
30	<i>malo maho amang marbisuk marakal indu indadon sobat ni si pardahan</i>	pandailah kau anakku Bijaksana dan berfikir, <i>Meaningless</i> , teman tempat nasi
31	<i>mudah mudahan mandapot rahmat ni tuhan</i>	Mudah mudahan dapat rahmat dari Tuhan
32	<i>Bue bue maho ale amang</i>	Bue bue lah kau anakku
33	<i>simbur magodang maho di anggungan</i>	Cepat lah kau besar di ayunan
34	<i>u parorot tondimu na togu</i>	Ku rawat ragammu yang teguh
35	<i>sinok modom maho da anak ku</i>	Nyenyaklah tidur anakku
36	<i>wewawe . si pulut di angkola</i>	<i>Meaningless</i> , Pulut di Angkola
37	<i>magodang ko amang anso kehe sikola</i>	Besirlah kau anakku agar pergi sekolah
38	<i>indu indadon, urat ni sibarebe</i>	<i>Meaningless</i> , akar sibarebe
39	<i>anggo dung saolakon, mambuat boru napade</i>	Kalau sudah setelah ini mengambil perempuan yang betul
40	<i>dangol naon ale baya amang</i>	Sakit lah ini ya anakku
41	<i>diau on naditinggalkon on</i>	Untuk aku yang ditinggalkan ini
42	<i>muda untung ni pege na lambing dohot sirape rado burbur on</i>	Jikalau untung di jahe yang besar begitu untuk garampun bisa busuk
43	<i>wewawe sipulut batang natal</i>	<i>Meaningless</i> , Pulut di Batang Natal
44	<i>malo maho amang marbisuk marakal</i>	pandailah kau anakku Bijaksana dan

	<i>indu indadon sobat ni si pardahan</i>	berfikir, <i>Meaningless</i> , teman tempat nasi
45	<i>mudah mudahan mandapot rahmat ni tuhan</i>	Mudah mudahan dapat rahmat dari Tuhan
46	<i>modomm mm modom maho da anak ku huhu ...</i>	Tidurr..., tidurlah kau ya anakku
47	<i>modom marulak ulak ko di anggunan mi modom .. hmmm .... o amang .....</i>	Tidurlah kau berulang-ulang di ayunanmu, hmmm tidur,hmmm ya anakku

#### a. Makna Denotasi

Dalam analisis makna denotasi lirik lagu tersebut, 30689ayin pada makna harfiah atau langsung dari kata-kata yang digunakan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pesan yang disampaikan dalam teks. Berikut adalah analisis 30689aying30689ive dari beberapa bait dalam lirik tersebut: pada baris ke1, 2, 3, 46, 47 “Tidur...tidurlah kau ya anakku, tidurlah kau berulang – ulang di ayunanmu” Permintaan atau ajakan kepada anak untuk tidur Dengan makna Pesan sederhana untuk anak agar istirahat dan tidur dengan nyaman. Pada baris ke-5, 9, 33”Cepat besarlah kau di ayunan”: yaitu Harapan agar anak tumbuh besar dengan cepat Dengan makna Permintaan untuk pertumbuhan fisik anak agar cepat berkembang. Pada baris ke-19, 27, 40 “Sakit lah ini ya anakku, Untuk aku yang ditinggalkan ini”: yang bermakna Ungkapan tentang rasa sakit atau penderitaan yang dirasakan oleh seorang ibu karena ditinggalkan.oleh sang suami yang bermakna Pengungkapan emosi atas perpisahan atau kehilangan yang dirasakan oleh sang ibu. Pada baris ke-31 “Mudah mudahan dapat rahmat dari Tuhan”: yang bermaksud Harapan akan menerima berkat atau rahmat dari Tuhan untuk si anak yang ditidurkan. Yang bermakna Doa untuk keselamatan dan keberkahan bagi anak. “Tidur...hmmm. Engkau anakku kesayangan”: pengulangan Permintaan untuk tidur dengan suara perasaan hangat atau Permintaan yang penuh kasih 30689aying kepada anak agar tidur dengan nyaman. “Tidur...tidurlah kau ya anakku”: yaitu pengulangan baris ke- 1 dan 46 Permintaan sederhana untuk anak agar tidur, dengan menggunakan panggilan “anakku” menunjukkan hubungan dekat antara penulis atau penyanyi dengan anak tersebut. Mengulang pada baris ke -2, 47 “Tidur berulang – ulang kau anak di ayunanmu”: Permintaan untuk anak agar tidur berulang kali di ayunan, menggambarkan upaya untuk membuat anak tidur dengan nyaman dan nyaman. Pada baris ke-9,37 “Besarlah kau anakku agar pergi sekolah”: Harapan akan pertumbuhan anak agar siap untuk memasuki lingkungan pendidikan formal di sekolah. Setelahnya pada baris ke-39 “Kalau sudah setelah ini mengambil perempuan yang betul”: yaitu Nasihat atau harapan tentang memilih pasangan hidup yang tepat di masa depan, menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam hubungan. Pada baris ke-18 “Kudoakan kau anakku agar mendapat emas”: yaitu Doa untuk kesuksesan dan keberuntungan anak di masa depan, dengan “emas” mungkin sebagai metafora untuk keberhasilan atau kebahagiaan. Terjadi pengulangan pada baris ke-27, 40 “Sakitlah kurasa ini anakku Yang di tinggalkan ayahmu”: yaitu Ungkapan rasa sakit atau kesedihan atas perpisahan atau kehilangan, dengan penekanan pada peran orang tua yang telah pergi atau meninggalkan. Pada baris ke-22 “ Pahit lah sampai ke darahmu”: Ungkapan cinta dan perhatian yang mendalam, dengan harapan agar anak dapat mengatasi rintangan atau penderitaan yang mungkin mereka alami. Pada baris ke-44 yaitu “Pandailah kau anakku Bijaksana dan berfikir”: yang bermakna Dorongan untuk anak agar menjadi individu yang bijaksana dan cerdas, menekankan pentingnya pendidikan dan perkembangan pribadi. Melalui analisis 30689aying30689ive, terlihat bahwa lirik lagu ini mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan perhatian, harapan, dan dorongan untuk anak, serta nasihat-nasihat yang terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan mereka.

## b. Makna Konotatif

Berikut adalah analisis makna konotatif dari setiap baris dalam lirik lagu tersebut: "Tidur...tidurlah kau ya anakku": Selain permintaan untuk tidur, ungkapan ini mungkin mencerminkan kehangatan dan kelembutan dalam hubungan antara ibu dengan anak. "Tidur berulang – ulang kau anak di ayunanmu": Pengulangan kata "berulang-ulang" menunjukkan keinginan yang mendalam untuk anak tidur dengan nyaman. Ayunan di sini mungkin melambangkan keamanan dan kenyamanan. "Bue bue lah kau anakku": Kata "Bue" bisa memiliki makna sentimental atau tradisional tertentu yang mencerminkan hubungan khusus dalam budaya atau keluarga. "Cepat besirlah kau di ayunan": Selain harapan akan pertumbuhan anak, ungkapan ini mungkin juga menggambarkan keinginan untuk melindungi dan merawat anak dalam lingkungan yang aman dan nyaman. "Ku jaga ragamu yang teguh": Selain tanggung jawab fisik, ungkapan ini mungkin juga mengekspresikan kepedulian emosional dan keinginan untuk melindungi anak dari bahaya dan kesulitan "Nyenyaklah lah tidur anakku": Permintaan untuk tidur dengan nyenyak bisa mencerminkan harapan akan ketenangan dan kebahagiaan bagi anak, serta perasaan aman dan nyaman. "Besirlah kau anakku agar pergi sekolah": Selain pertumbuhan fisik, ungkapan ini juga bisa merujuk pada perkembangan intelektual dan sosial anak, serta harapan akan masa depan yang cerah melalui pendidikan. "Kalau sudah setelah ini mengambil perempuan yang betul": Nasihat tentang memilih pasangan hidup yang tepat mungkin mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan dan kestabilan dalam hubungan. "Kudoakan kau anakku agar mendapat emas": "Emas" mungkin menjadi metafora untuk kesuksesan atau kebahagiaan dalam kehidupan anak di masa depan. "Sakitlah kuras ini anakku Yang di tinggalkan ayahmu": Ungkapan tentang rasa sakit dan kesedihan mungkin mencerminkan perasaan kehilangan atau perpisahan yang mendalam. "Obat hatiku Pahit lah sampai ke darahmu": Selain ekspresi kasih sayang, ungkapan ini mungkin juga menggambarkan kekuatan dan ketahanan yang ada dalam hubungan antara orang tua dan anak. "Pandailah kau anakku Bijaksana dan berfikir": Selain harapan akan kecerdasan, nasihat ini mungkin juga menekankan pentingnya memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik. Melalui analisis konotatif, tergambar kompleksitas hubungan antara orang tua dan anak, serta harapan dan nasihat yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, *bue-bue papodom anak* adalah salah satu unsur yang digunakan pada saat melakukan tradisi *papodom anak* atau menidurkan anak. *Papodom anak* merupakan tradisi menidurkan anak dari Suku Mandailing yang telah berkembang sebelum masuknya teknologi di Tapanuli Selatan. Dalam pelaksanaan Tradisi *papodom anak* pada masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan dilakukan baik itu laki laki maupun perempuan yang sudah memiliki anak. Properti atau bahan yang dilakukan pada masa itu yaitu *bue* dari kain panjang.

Kegiatan tradisi *papodom anak* umumnya dilakukan pada saat seorang ibu atau ayah dari si anak ingin bekerja di sawah, sehingga harus menidurkan si anak terlebih dahulu di pondok lalu bisa bekerja dengan tenang. Kegiatan *papodom anak* ini juga dilakukan pada saat anak sedang rewel dan sudah waktunya tidur. Namun seiring dengan perkembangan zaman terdapat beberapa perubahan pada tradisi ini seperti, Tradisi *papodom anak* lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita, dan lagu yang dinyanyikan oleh si ibu juga sudah lagu yang ada penciptanya. Bahkan, setelah masuknya teknologi atau pada masa modernisasi ada yang memainkan audio *Bue bue papodom anak* yang ada penciptanya di speaker atau alat pengeras atau alat memainkan alat musik.

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap makna *bue – bue papodom anak* pada masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan, penulis berpendapat bahwa kegiatan tradisi *bue – bue papodom anak* masih terus berlanjut. Tetapi kedua lagu *Bue – bue papodom anak* yang dibawakan oleh Bapak Bahraini Lubis dan Ibu Jentina Br. Silitonga versi tradisi sudah

tidak banyak ditemukan lagi atau sudah hilang dengan digantikan *Bue-bue papodom anak* versi yang sudah ada penciptanya yaitu ciptaan Alm. M. Nasir Rambe dan *bue – bue Papodom anak* ciptaan A. Nazari Nasution.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. (1984). *Metodologi*. Flores: Nusa Indah
- Khairul Amry, Yusni (2018) *Buku Tentang Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Medan: Kunfayakun
- Riduan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Alfabeta
- Rodgers, Susan. (2012). *Kamus Angkola Indonesia*. Medan: ..
- Setiadi. (2006). *Konsep Nilai*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sujarwa. (2014). *Nilai Sosial : Pengertian, Ciri - ciri, Sumber, dan Contohnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Syarfina, T. (2016). *Kamus Angkola Mandailing Edisi Kedua*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Maria, Octa. (2015). *Bentuk dan Makna Ende bue - bue pada masyarakat mandailing di Kelurahan Losung Padangsidempuan*. Medan: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
- Meinis, Puput (2015). *Analisis bentuk dan Struktur lagu Tanah Airku karya Ibu Soed aransemen Joko Suprayitno untuk duet vocal dan orchestra*. Yogyakarta: Jurnal Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Merriam, Alan. (1964). *The Antropology of Music*. Evanston : Northwestern University Press
- Nasution, A. (2019). *Budaya Mandailing*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Nasution, Edi. (2013). *Eksistensi “Ende” dan “Ende-ende” dalam Masyarakat Mandailing*. Karya Ilmiah. Medan: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
- Nettl, Bruno. (1964). *Theory and Method In Ethnomusicology*, New York : The Free Press.
- Nettl, Bruno. (1964). *Teori dan Metode Etnomuskologi Edisi Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Ombak